PEMBELAJARAN MUSIK KOLABORATIF ORFF DAN JIGSAW UNTUK MENSTIMULASI KEMAMPUAN KERJA SAMA SISWA KELAS V SD

Nadia Ananta Ramadaniah[1], Resa Respati[2]
[1,2] Universitas Pendidikan Indonesia
[1]nadiaananta@upi.edu, [2]respati@upi.edu,

ABSTRACT

Collaborative skills are one of the essential 21st-century skills that should be developed starting in elementary school. This study aims to describe the collaborative skills of fifth-grade elementary school students following the implementation of the Orff Method based on the Jigsaw Model. The approach used was a descriptive quantitative study with a one-shot case study design. The research subjects were all 37 fifth-grade students at SDN 1 Saguling, Baregbeg Subdistrict, Ciamis Regency. Data were collected using a collaboration skills observation sheet consisting of 15 indicators based on five aspects of Johnson & Johnson's (2014) theory, with a rating scale of 1–4. The results of the study indicate that the overall average final score for students' collaborative skills reached 84.95%. A total of 51.35% of students fell into the high-to-very-high category, with the aspect of positive interdependence receiving the highest score (90.99%) and the aspect of group processing receiving the lowest score (73.65%). These findings indicate that the application of the Orff Method based on the Jigsaw Model has the potential to positively stimulate the collaborative skills of fifth-grade elementary school students, although reinforcement in the group processing aspect is still needed.

Keywords: *Orff Method, Jigsaw Model, Collaborative Ability*

ABSTRAK

Kemampuan kerja sama adalah salah satu keterampilan abad ke-21 yang penting untuk dikembangkan sejak jenjang sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan kerja sama siswa kelas V SD setelah diterapkan Metode Orff berbasis Model Jigsaw. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan desain one-shot case study. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas V SDN 1 Saguling, Kecamatan Baregbeg, Kabupaten Ciamis, yang berjumlah 37 siswa. Data dikumpulkan melalui lembar observasi kemampuan kerja sama yang terdiri dari 15 indikator berdasarkan lima aspek teori Johnson & Johnson (2014), dengan skala penilaian 1–4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai akhir kemampuan kerja sama siswa secara keseluruhan mencapai 84,95%. Sebanyak 51,35% siswa berada pada kategori tinggi ke atas, dengan aspek saling ketergantungan positif memperoleh nilai tertinggi (90,99%) dan aspek pemrosesan kelompok memperoleh nilai terendah (73,65%). Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan Metode Orff berbasis Model Jigsaw berpotensi menstimulasi kemampuan kerja sama siswa kelas V SD secara positif, meskipun penguatan pada aspek pemrosesan kelompok masih diperlukan.

Kata Kunci: Metode Orff, Model Jigsaw, Kemampuan Kerja Sama

A. Pendahuluan

Pendidikan seni musik di tingkat sekolah dasar menjadi sesuatu yang perlu untuk lebih diperhatikan. Pendidikan seni musik sebagai perantara bagi siswa untuk mengembangkan aspek psikologis maupun aspek sosial (Respati, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa seni musik bukan sekadar mata pelajaran pelengkap, melainkan memiliki peran yang cukup fundamental dalam membentuk karakter dan kemampuan siswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam mengenai tujuan pendidikan seni musik perlu terus dikembangkan, sejalan dengan perkembangan paradigma pendidikan itu sendiri. Sejalan dengan itu, Respati et al (2024) menyatakan bahwa fokus dari pendidikan tidak hanya tertuju pada kemampuan intelektual, namun berfokus juga pada aspek lainnya, yaitu afektif dan psikomotor.

Pendidikan seni musik hadir sebagai salah satu wahana yang mampu menjembatani ketiga ranah tersebut secara seimbang dan terintegrasi dalam proses pembelajaran. Pembelajaran seni musik di tingkat Sekolah Dasar tidak terbatas pada transfer pengetahuan teoritis dan praktis semata, melainkan juga diintegrasikan sebagai sarana pembentukan karakter siswa sejak dini (Madina et al., 2021). Pada pembelajarannya, seni musik tidak berhenti pada tataran teoritis, melainkan juga tercermin dalam bagaimana seni musik diterapkan dalam proses pembelajaran yang bermakna. Pendidikan seni musik lebih berfokus pada pengalaman belajar seni musik yang kemudian dari pengalaman tersebut mampu dimanfaatkan pada kehidupan sehari-hari (Lestari et al., 2021).

Pendidikan musik turut berperan penting dalam menstimulasi dan membentuk perkembangan sosial-emosional anak (Aulia et al., 2022). Pengalaman belajar yang diperoleh melalui pendidikan seni musik pada akhirnya membentuk kemampuan siswa tidak hanya secara individual, tetapi juga dalam konteks kehidupan bersama. Salah satu kemampuan bersosialisasi yang turut tumbuh melalui proses pembelajaran seni musik adalah kemampuan kerja sama. Kemampuan kerja sama ini merupakan bagian dari keterampilan abad ke 21 dalam kurikulum Sekolah

Dasar (SD), yang mencakup *Critical Thinking*, *Communication*, *Collaboration*, dan *Creativity* (4C) (Mardhiyah et al., 2021).

Kerja sama dapat diartikan sebagai suatu aktivitas yang dilakukan bersama oleh beberapa orang guna meraih tujuan yang sama (Sari & Kristin, 2020). Berdasarkan temuan di lapangan, umumnya kemampuan kerja sama ini masih tergolong rendah. Salah satu temuan Hasibuan et al (2024) di kelas II SD menunjukkan rendahnya kemampuan kerja sama siswa, seperti kurang mampu melakukan pembagian tugas bersama teman kelompoknya. Permasalahan kemampuan kerja sama yang masih rendah ini dapat diatasi dengan menerapkan aktivitas yang lebih bervariatif pada proses pembelajaran.

Salah satu strategi pembelajaran pada seni musik yang dapat diterapkan yaitu dengan menggunakan metode *Orff* dan juga model *Jigsaw.* Metode *Orff* ini dikembangkan pada tahun 1920-an oleh Carl *Orff*, komponis asal Jerman bersama koleganya yaitu Gunild Keetman (Katilik & Djie, 2022). Metode *Orff* adalah metode pembelajaran dalam seni musik yang menitikberatkan pada eksplorasi elemen ruang, bunyi, dan bentuk (Muqri et al., 2025). Metode ini memadukan musik, gerakan, dan imajinasi ke dalam pengalaman langsung, sehingga anak bisa mengembangkan bakat musik, kreativitas, sekaligus motorik mereka secara bertahap dan menyenangkan. (Rahimma et al., 2026). Metode dalam pembelajaran seni musik yaitu metode *Orff* tersebut kemudian diientagrasikan dengan model pembelajaran kooperatif yaitu model *Jigsaw.*

Model *Jigsaw* adalah model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada kolaborasi peserta didik melalui pembagian dua tipe kelompok diskusi, yaitu kelompok asal dan kelompok ahli (Ramadhanti et al., 2025). Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* didefinisikan sebagai model yang mendorong siswa untuk bertanggung jawab terhadap tugas masing-masing, kemudian menjelaskannya pada anggota kelompok lain supaya satu sama lain mampu saling memahami (Kahar et al., 2020). Melalui kegiatan pembelajaran seni musik berbasis kelompok atau pembelajaran kooperatif, mampu memfasilitasi

siswa untuk menumbuhkan pengalaman bekerja sama mereka. Hal ini diperkuat oleh pendapat Slavin (2015) tujuan dari pembelajaran kooperatif yaitu memberikan pengetahuan, konsep, kemmapuan, dan pemahaman sehingga siswa mampu berintegrasi dan berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada proses pembelajarannya, aktivitas siswa yang mengeksplorasi suara melalui metode *Orff* dan pembelajarannya dibuat berbasis kelompok berdasarkan model *Jigsaw.* Meskipun penelitian tentang Metode *Orff* dan Model *Jigsaw* sudah ada secara terpisah, namun belum ditemukan penelitian yang memadukan keduanya secara empiris dengan variabel kerja sama sebagai variabel yang dipengaruhinya. Maka dari itu, peneliti membungkus suatu metode pembelajaran dalam seni musik yaitu Metode *Orff* dengan model pembelajaran kooperatif yaitu Model *Jigsaw*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan kerja sama siswa kelas V SDN 1 Saguling setelah diterapkan Metode *Orff* berbasis Model *Jigsaw.*

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif deskriptif. Penggunaan pendekatan kuantitatif deskriptif pada penelitian ini yaitu untuk pengolahan data numerik dari hasil observasi kemampuan kerja sama siswa agar mampu mendeskripsikan kemampuan kerja sama siswa tersebut (Risda et al., 2026). Sedangkan untuk desain penelitian menggunakan *One-Shot Case Study*. Dalam desain *one-shot case study*, peneliti memberikan perlakuan khusus kepada kelompok tunggal dan selanjutnya melakukan observasi untuk mengukur dampak atau hasil dari intervensi tersebut (Sugiyono, 2013). Desain ini dipilih dengan tujuan untuk melihat gambaran hasil kemampuan kerja sama siswa setelah diberikan perlakuan (*treatment*), tanpa perlu membandingkan kondisi sebelum dan sesudah perlakuan secara kuantitatif melalui *pretest*.

Penelitian ini melibatkan seluruh siswa kelas V SDN 1 Saguling, Kecamatan Baregbeg, Kabupaten Ciamis sebagai subjek penelitian. Total peserta berjumlah 37 siswa yang terbagi ke dalam dua rombongan

belajar, yakni kelas VA dan VB. Proses pembelajaran yang diterapkan berupa aktivitas seni musik memanfaatkan Metode *Orff* berbasis Model *Jigsaw*, yang difokuskan pada eksplorasi suara serta penyusunan cerita. Eksperimen ini berlangsung selama empat kali pertemuan dalam rentang waktu 1 Mei hingga 7 Mei 2026. Prosesnya terstruktur ke dalam empat tahapan utama, meliputi eksplorasi, imitasi, komposisi, serta kolaborasi & presentasi. Melalui serangkaian fase tersebut, siswa memperoleh pemahaman mendalam mengenai eksplorasi suara yang kemudian didesiminasikan secara berkelompok, sehingga pada akhirnya mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa lembar observasi kemampuan kerja sama. Lembar observasi ini memuat indikator dengan berjumlah 15 butir indikator beserta pernyataan sikap siswa secara spesifik yang diadaptasi dari lima aspek keterampilan kerja sama menurut teori Johnson & Johnson (2014) yaitu (1) saling ketergantungan positif; (2) interaksi secara langsung atau interaksi promotif; (3) tanggung jawab individu; (4) keterampilan sosial dan (5) pemrosesan kelompok. Penilaian pada setiap indikator menggunakan skala likert 1–4, dengan rentang skor teoritis antara 15 hingga 60. Untuk mengelompokkan data kemampuan kerja sama siswa, digunakan teori kategorisasi Azwar (2012) yang dikalkulasikan berdasarkan nilai rata-rata (M) serta standar deviasi (SD) dari data penelitian. Kriteria pengelompokkan tersebut dibagi menjadi lima tingkatan, yaitu Sangat Tinggi jika $X \geq M + 1{,}5SD$; Tinggi $M + 0{,}5SD \leq X < M + 1{,}5SD$); Sedang $M - 0{,}5SD \leq X < M + 0{,}5SD$; Rendah $M - 1{,}5SD \leq X < M - 0{,}5SD$; dan Sangat Rendah $X < M - 1{,}5SD$.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan pre-eksperimen menggunakan desain *one shot case study*, yang bertujuan mendeskripsikan kemampuan kerja sama siswa kelas V SD setelah diberikan perlakuan berupa penerapan Metode *Orff* berbasis Model *Jigsaw* dengan kegiatan eksplorasi suara berdasarkan cerita. Pengumpulan data dilakukan melalui lembar observasi (*posttest only*)

terhadap 37 siswa sebagai subjek penelitian. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah metode analisis yang berfungsi untuk memaparkan dan menyajikan karakteristik data apa adanya dengan berfokus pada gambaran data yang terkumpul tanpa bertujuan untuk menarik kesimpulan yang lebih luas atau melakukan generalisasi terhadap populasi. (Sugiyono, 2013).

Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi kemampuan kerja sama yang disusun berdasarkan lima aspek kerja sama menurut Johnson & Johnson (2014), yaitu: (1) saling ketergantungan positif, (2) interaksi promotif, (3) tanggung jawab individu, (4) keterampilan sosial, dan (5) pemrosesan kelompok. Setiap aspek dijabarkan ke dalam tiga indikator perilaku yang diamati selama proses pembelajaran berlangsung, dengan rentang skor 1–4 pada setiap indikator, sehingga skor maksimal ideal yang dapat dicapai siswa adalah 60.

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh skor tertinggi siswa sebesar 59 dan skor terendah sebesar 39, dengan mean aktual (M) sebesar 49 yang dihitung berdasarkan rumus M = (X maks + X min) / 2, namun mean actual yang digunakan berdasarkan data yaitu 50,97 serta standar deviasi ideal (SDi) sebesar 3,33 yang diperoleh dari rumus SDi = (X maks − X min) / 6. Rata-rata nilai akhir seluruh siswa secara keseluruhan mencapai 84,95%. Penetapan kategorisasi menggunakan acuan norma berbasis mean ideal dan standar deviasi ideal yang membagi capaian siswa ke dalam lima kategori, yaitu Sangat Tinggi ($X > 54$), Tinggi ($50,67 \leq X \leq 54$), Sedang ($47,33 < X \leq 50,67$), Rendah ($44 \leq X \leq 47,33$), dan Sangat Rendah ($X < 44$). Penggunaan kategorisasi berbasis acuan norma ini sejalan dengan prinsip penilaian deskriptif yang menempatkan pencapaian individu dalam konteks distribusi kelompok (Azwar, 2012).

Distribusi hasil kemampuan kerja sama siswa secara keseluruhan disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kategorisasi Kemampuan Kerja Sama Siswa Kelas V SD

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sangat Tinggi	$X > 55,97$	10	27,03
Tinggi	$52,64 \leq X \leq 55,97$	9	24,32

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sedang	49,31 < X ≤ 52,64	4	10,81
Rendah	45,97 ≤ X ≤ 49,31	8	21,62
Sangat Rendah	X < 45,97	6	16,22
Total		37	100,00

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa sebanyak 10 siswa (27,03%) berada pada kategori Sangat Tinggi dan 9 siswa (24,32%) berada pada kategori Tinggi. Secara kumulatif, terdapat 19 siswa atau 51,35% dari keseluruhan subjek yang menunjukkan kemampuan kerja sama pada level tinggi ke atas setelah pemberian perlakuan. Hasil ini mengindikasikan bahwa lebih dari separuh siswa mampu merespons pembelajaran dengan menunjukkan perilaku kerja sama yang positif selama kegiatan eksplorasi suara berbasis cerita berlangsung. Hal ini sejalan dengan temuan Wulandari dan Mayangsari (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas musik kooperatif secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan kerja sama siswa di sekolah dasar. Selain itu, Niwana & Bahtiar (2024) juga berpendapat bahwa pembelajaran musik dengan aktivitas kooperatif secara signifikan memiliki manfaat untuk mengembangkan keterampilan sosial, kognitif, serta musikal.

Di sisi lain, sebanyak 4 siswa (10,81%) berada pada kategori Sedang, 8 siswa (21,62%) pada kategori Rendah, dan 6 siswa (16,22%) pada kategori Sangat Rendah, sehingga secara kumulatif terdapat 18 siswa atau 48,65% yang masih berada pada kategori sedang ke bawah. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun penerapan Metode *Orff* berbasis Model *Jigsaw* memberikan dampak positif bagi sebagian besar siswa, masih terdapat proporsi siswa yang belum menunjukkan kemampuan kerja sama secara optimal. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Tahir & Patak (2025) menyatakan bahwa salah satu tantangan terbesar dalam pembelajaran kelompok adalah menjaga keseimbangan partisipasi antaranggota, adanya siswa yang pasif atau kurang termotivasi sering kali menjadi hambatan yang menurunkan efektivitas dan hasil kerja kelompok. Trisniati (2014) juga berpendapat bahwa proses belajar *Jigsaw* guna meningkatkan kemampuan kerja sama siswa dapat

berjalan dengan baik apabila selama diskusi, siswa bersedia untuk fokus dan berkontribusi memberikan pendapat sehingga seluruh siswa dapat terlibat secara aktif. Selain itu, disebutkan dalam penelitian Mulyani et al (2018) yaitu saat dihadapkan pada kerja kelompok, siswa cenderung ingin berkelompok secara homogen berdasarkan gender karena merasa lebih nyaman jika berkumpul dengan sesama teman laki-laki atau sesama perempuan. Dengan demikian, kerja sama yang belum optimal dapat dipengaruhi oleh partisipasi siswa dan pembentukan kelompok dalam proses belajar.

Tabel 2 Rata-rata Kemampuan Kerja Sama per Aspek

Aspek Kerja Sama	Rata-rata Skor	Nilai Akhir (%)
Saling Ketergantungan Positif	10,92	90,99
Interaksi Secara Langsung atau Interaksi Promotif	10,30	85,81
Tanggung Jawab Individu	10,22	85,14
Keterampilan Sosial	10,70	89,19
Pemrosesan Kelompok	8,84	73,65
Rata-rata Keseluruhan	50,97	84,95

Tabel 2 menunjukkan analisis per aspek kemampuan kerja sama, hasil yang ditunjukkan bervariasi di antara kelima aspek. Aspek saling ketergantungan positif memperoleh nilai akhir rata-rata tertinggi sebesar 90,99%, diikuti aspek keterampilan sosial sebesar 89,19%, interaksi secara langsung atau interaksi promotif sebesar 85,81%, dan tanggung jawab individu sebesar 85,14%. Adapun aspek pemrosesan kelompok memperoleh nilai akhir rata-rata terendah sebesar 73,65%.

Data ini menunjukkan bahwa penerapan Metode *Orff* dan Model *Jigsaw* sudah terlaksana dengan efektif, meskipun perlu penguatan lebih lanjut pada aspek pemrosesan kelompok yang memuat kemampuan refleksi dan evaluasi kelompok. Melalui refleksi, siswa yang terlibat dalam pembelajaran kolaboratif dapat meninjau sejauh mana efektivitas kerja tim dan peran dari setiap anggota (Siregar & Albina, 2024). Minimnya aspek pemrosesan kelompok ini dapat diatasi dengan melakukan strategi seperti mengobservasi setiap kelompok lalu menganalisis masalah yang terjadi pada saat bekerja sama, kemudian memmberikan umpan balik kepada kelompok (Yanuarti, 2016). Secara keseluruhan, rata-rata nilai akhir kemampuan kerja sama seluruh siswa sebesar 84,95% memberikan

gambaran awal positif mengenai potensi Metode *Orff* berbasis Model *Jigsaw* sebagai pendekatan pembelajaran yang dapat menstimulasi kemampuan kerja sama siswa kelas V SD.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan Metode *Orff* berbasis Model Jigsaw memberikan gambaran positif terhadap kemampuan kerja sama siswa kelas V SDN 1 Saguling. Secara keseluruhan, rata-rata nilai akhir kemampuan kerja sama siswa mencapai 84,95%, dengan lebih dari separuh siswa (51,35%) berada pada kategori tinggi ke atas. Dari kelima aspek yang diukur berdasarkan teori Johnson & Johnson (2014), aspek saling ketergantungan positif memperoleh nilai tertinggi sebesar 90,99%, sedangkan aspek pemrosesan kelompok memperoleh nilai terendah sebesar 73,65%.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran berbasis Metode *Orff* dan Model *Jigsaw* secara umum efektif dalam menstimulasi kerja sama siswa, penguatan lebih lanjut masih diperlukan pada aspek refleksi dan evaluasi kelompok. Sebagai implikasi, guru dapat mempertimbangkan penerapan strategi pembelajaran musik kolaboratif ini sebagai salah satu alternatif pendekatan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa, khususnya kemampuan kerja sama, di jenjang sekolah dasar. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain eksperimen yang lebih ketat, seperti *quasi-experiment* dengan kelompok kontrol, guna menguji efektivitas pendekatan ini secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Aulia, A., Diana, D., & Setiawan, D. (2022). Pentingnya pembelajaran musik untuk anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, *6*(1), 160-168.

Azwar, S. (2012). Penyusunan skala psikologi. Pustaka Pelajar.

Hasibuan, M. S., Siregar, L. A., & Mutiah, E. (2024). Strategi Scramble Untuk Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Siswa Kelas Ii Sd Negeri 0507 Latong. *CAPITALIS: JOURNAL OF SOCIAL SCIENCES*, *2*(1), 837-845.

Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2014). Cooperative learning in the 21st century. *Anales de Psicología*, *30*(3), 841-851. https://doi.org/10.6018/analesps.30.3.201241

Kahar, M. S., Anwar, Z., & Murpri, D. K. (2020). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap peningkatan hasil belajar. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, *9*(2), 279-295.

Katilik, A. N., & Djie, J. A. (2022). Penerapan Pendekatan Orff-Schulwerk untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) dalam Pembelajaran Instrumen Ritmis Sederhana [The Implementation of Orff-Schulwerk Approach to Enhance Students with Autism Spectrum Disorder (ASD) Learning Outcomes in Simple Rhythmic Instrument Learning]. *Jurnal Seni Musik*, *12*(1), 91-109.

Lestari, F., Respati, R., & Karlimah, K. (2021). Pentingnya bahan ajar berbasis lagu untuk meningkatkan minat belajar pada pembelajaran seni musik. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *12*(3), 377-388.

Madina, A., Ardipal, A., Hakim, R., & Miaz, Y. (2021). Pendidikan karakter dalam pelaksanaan pembelajaran seni musik di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(5), 3134-3141.

Mardhiyah, R., Aldriani, S., Chitta, F., & Zulfikar, M. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. Lectura: Jurnal PEndidikan, 71(1), 63–71. https://doi.org/https://doi.org/10.31849/lectura.v12i1.5813

Mulyani, R., Djumhana, N., & Syaripudin, T. (2018). Penerapan model pembelajaran kooperatif team games tournament (TGT) untuk meningkatkan kemampuan kerja sama siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *3*(2), 38-45.

Muqri, A., Maulana, M. R., & Milyartini, R. (2025). Analisis Perbandingan Metode Pembelajaran Orff, Kodaly, Dalcroze, dan Suzuki untuk Anak-Anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, *3*(2), 77-89.

Niwana, S., & Bahtiar, H. Z. (2024). Optimalisasi Pembelajaran Seni Musik: Studi Komparatif Strategi Drill and Practice dan Kooperatif Learning. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik*, *6*(1), 68-81.

Rahimma, A., Sya'i, A., & Astuti, Y. (2026). Pembelajaran Piano pada Anak Usia Dini Berbasis Metode Orff di Lively Music Banda Aceh. *SWARA–Antologi Pendidikan Musik*, *6*(1), 83-90.

Ramadhanti, S. L., Konjin, H. C. T., Wadud, A. J., Nadlir, N., & Wakhidah, N. (2025). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Journal of Instructional and Development Researches*, *5*(2), 192-201.

Respati, R. (2015). Esensi pendidikan seni musik untuk anak. *Jurnal saung guru*, *7*(2), 1-17.

Respati, R., Merliana, A., & Afiffah, S. H. (2024). Kakawihan Kaulinan Barudak Sebagai Media Pendidikan Karakter Sekolah Dasar. Research and Development

Journal Of Education, 10(1), 341–350. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/

Risda, S., Kusumawati, D., & Primadoni, A. B. (2026). IMPLEMENTASI MODEL KOOPERATIF TIPE STAD PADA MATERI IPAS ASPEK SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN KERJASAMA KELAS IV. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, *6*(1), 267-279.

Sari, B. T. W., & Kristin, F. (2020). Efektivitas penggunaan model problem based learning dan model group investigation terhadap kemampuan kerjasama siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, *4*(2), 257-267.

Siregar, R. G. M., & Albina, M. (2024). Analisis Hasil Survei Refleksi Group Discussion dalam Pengembangan Pembelajaran Kolaboratif. *QOUBA: Jurnal Pendidikan*, *1*(2), 98-103.

Slavin, R. E. (2015). *Cooperative learning: Teori, riset dan praktik*. Bandung: Nusa Media.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Tahir, M., & Patak, A. A. (2025). A qualitative study on the implementation of jigsaw model cooperative learning strategies in teaching descriptive texts at senior high school: Challenges and peer interactions. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, *13*(2), 3805-3829.

Trisniati, S. (2014). *Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap kemampuan kerjasama dan hasil belajar* (Doctoral dissertation, Universitas Lampung).

Wulandari, R., & Mayangsari, M. D. (2022). Penerapan pembelajaran musik kooperatif terhadap kemampuan kerja sama siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, *7*(2), 112–125. https://doi.org/10.29407/jpdn.v7i2.16754

Yanuarti, E. (2016). Analisis Sikap Kerjasama Siswa Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Cooperative Learning. *Media Akademika*, *31*(4), 613.